

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Zaman globalisasi seperti saat ini, hampir seluruh lapisan masyarakat di seluruh penjuru dunia mengalami modernisasi yang sangat cepat. Sebagai negara berkembang Indonesia mudah terpengaruh oleh cobaan krisis global, terlebih hari ini dimudahkan oleh kelengkapan fasilitas yang membuat masyarakat semakin mudah melakukan akses terhadap produk kebutuhan. Tingginya angka ketersediaan bahan produksi menyebabkan tercapainya taraf hidup masyarakat dalam memenuhi hajat kebutuhannya.<sup>1</sup>

Pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimplikasi pada banyaknya perubahan terhadap segala aspek lapisan kehidupan, khususnya sosial masyarakat. Kondisi sosial tersebut semakin mendorong masyarakat untuk senantiasa menjadikan keinginan dan obsesi yang didambakan dapat terealisasikan sesuai *trend* zamannya. Fenomena demikian menjadikan masyarakat mampu mempertahankan hidup.<sup>2</sup>

Kehadiran konsumerisme di tengah masyarakat dianggap menjadi suatu fenomena yang menghasilkan masalah. Contohnya dalam sebuah berita yang dirilis Kompas tertanggal 14 juli 2008, di Inggris, dua dari lima anak yang berumur 10- 15 tahun merasa membenci dirinya sendiri ketika mereka melihat model, penyanyi, bintang film, atau publik figure yang menampilkan penampilan yang sempurna. Sama halnya dengan berita yang diluncurkan oleh Kompas pada 14 November dan 27 Desember 2008 tentang banyaknya pelacuran yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan remaja yang terjadi dikarenakan keinginan untuk membeli barang- barang yang bagus, bermerk, seperti handphone, baju, dan sepatu

---

<sup>1</sup> Safuwani. *Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas*. Jurnal SUWA Universitas Malikussoleh. Vol V No 1 April 2007, h. 41

<sup>2</sup> Ibid, h. 40

yang bermerek.<sup>3</sup>

Terdapat pula beberapa contoh hasil penelitian di Barat maupun di beberapa negara di Asia yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya mental materialisme, diantaranya faktor *conspicuous consumption*, tekanan dari lingkungan seperti saudara dan teman, dan kekuatan institusional (dikenal juga dengan konsep *Dominant Social Paradigm*). Selain itu pula, menurut penelitian, orang yang bermental materialism, maka dia tidak bahagia dalam hidupnya.<sup>4</sup>

Dengan diiringi pesatnya perkembangan modernisasi di masa kini, pada waktu yang bersamaan konsumen diperlihatkan oleh sebuah realitas bahwa dalam setiap kehidupan sehari-hari itu didominasi oleh benda-benda fisik dan materi yang dianggap bahwa benda material tersebut mampu meningkatkan hidup manusia lebih baik dan lebih termanjakan. Karena itu tidak mengherankan jikalau semakin banyak orang-orang termotivasi untuk banting tulang lebih keras segala cara demi mendapatkan benda tersebut.<sup>5</sup>

Paparan di atas telah menampilkan bahwa para konsumen saat ini lebih mengutamakan membeli produk yang dapat menjadikan dirinya terlihat bernilai di mata orang lain. Menurut pendapat Hirschman dalam jurnal Fransisca Mulyono, seorang individu yang mempunyai kendali dan kontrol diri yang rendah akan cenderung dan tidak dapat mengalihkan diri dari perhatian untuk memiliki produk baru. Menurut Richins dan Dawson dalam jurnal Fransisca Mulyono mengemukakan bahwa sifat materialisme cenderung akan menyebabkan seorang individu untuk berusaha memperkaya diri dengan terus menerus memperbanyak kekayaan. Perbuatan memperbanyak kekayaan pada diri yang dilakukan dengan frekuensi tinggi menyebabkan individu melakukan kompulsif.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 42

<sup>4</sup> Fransisca Mulyono. *Materialisme: Penyebab dan Konsekuensi*. Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fisip Unpar, Bandung. jurnal, 2011, h. 46

<sup>5</sup> Ibid, h. 41

<sup>6</sup> Rini Kartika Sari. *pengaruh control diri, Motivasi, dan Materialisme terhadap perilaku pembelian kompulsif (surcey pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo)*. Jurnal.

Gaya hidup atau *lifestyles* dapat membantu seseorang untuk mendefinisikan atau mengartikan mentalitas dan sikap, nilai dan kekayaan seperti posisi dan peran social seseorang itu. Menurut David Caney pada tahun 1996, David Caney adalah seorang Profesor sosiologi dari *University Durham*. Semakin meningkatnya pertumbuhan konsumen Indonesia tampaknya sangat berkaitan erat dengan sejarah perjalanan globalisasi ekonomi dan dampak industri kapitalisme, yang pada saat ini telah memasuki wilayah pedesaan, tidak hanya itu sudah jauh lebih dari itu wilayah perkotaan telah dimasuki arus kapitalisme itu. Akibatnya gaya hidup konsumerisme menjadi gaya hidup menjadi trend di sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Kehadiran pusat perbelanjaan modern sebagian besar telah menggeser pasar tradisional yang dianggap lebih efisien dan dapat menampilkan citra yang baik. Lebih profesionalisme dan pelayanan yang lebih baik, kemudahan instalasi dan produk yang lebih kontemporer membuat orang berpikir ulang untuk membeli di pasar tradisional. Hal yang sama juga terjadi di dunia kuliner yang juga memiliki label khusus yang menunjukkan identitas konsumen dengan status atau kelas sosial tertentu, mulai dari pedagang kaki lima hingga restoran mewah yang menyajikan makanan cepat saji yang dibuat dengan produk Barat yang ada sekarang. sangat dicari oleh masyarakat. Banyaknya produk yang ditawarkan dengan cepat, mewah dan stylish serta dipromosikan melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, TV dan iklan juga mengubah cara hidup masyarakat secara drastis.<sup>7</sup>

Perubahan gaya hidup saat ini tidak dibarengi dengan mentalitas yang baik dan iman yang kuat. Dalam rangka memberikan kesempatan kepada masyarakat dan mengantarkan masyarakat menuju kesejahteraan,

---

2013. h. 3.

<sup>7</sup> Nur Afifah Khurin Maknin. *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan primer santri (Studi pada beberapa pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*. Jurnal. Fakultas Agama Islam UMM. tahun 2011, h. 109- 110.

namun sebaliknya jika tidak diimbangi dengan karakter mental, ilmu dan iman yang kuat, gaya hidup atau cara hidup akan menyebabkan masyarakat dan membawa masyarakat kepada konsumerisme, hedonisme, materialism, keegoisan dan individualisme. Apa yang akan mengubah sikap, cara berpikir dan perilaku, serta aktivitas lain yang akan merampas kehidupan spiritual dan akan mengarah pada kejahatan dan kemaksiatan.

Perubahan modernitas, gaya hidup dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak berhubungan dengan kehidupan manusia saat ini. Baik orang di kota maupun di komunitas yang berbeda, dan sangat mungkin bahwa siapa pun, tanpa memandang usia, jenis kelamin atau Ustadz, yang menganjurkan gaya hidup atau budaya spiritual, dan bahkan kurang condong ke agama, akan tertular. konsisten dengan kebanyakan kehidupan orang lain. Selain itu, modernisasi juga akan menimbulkan ketegangan atau stress pada individu yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini memungkinkan untuk penelitian dan pengamatan yang lebih dalam.

Salah satu ajaran Al-Qur'an dan yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW yang identik dengan kehidupan beragama adalah "menjauh" dari kehidupan duniawi, yang disebut Zuhud (kesederhanaan), lebih dikenal dengan nama asketisme menurut Harun Nasution dan Abdul Muhayya. Dalam kitab Dr. Samuel Munir Amin, zuhud atau asketisme berasal dari bahasa Arab *zahada*, yang artinya membenci dan meninggalkan. Berkaitan dengan makna-makna penting dalam tahap awal perjalanan spiritual, namun dilarang keras bagi siapa saja yang ingin mencapai kesempurnaan. Karena asketisme ini mengabaikan sebab-sebab sekunder, padahal orang bisa mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan melalui sebab-sebab sekunder tersebut.<sup>8</sup>

Zuhud itu secara istilah bisa disebut tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian. Zuhud pula termasuk kepada salah satu ajaran yang penting dalam agama islam yang mempunyai makna sebagai pengendali diri

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. (AMZAH. Jakarta: 2012) , h. 172

manusia dari pengaruh kehidupan yang sifatnya mendunia.<sup>9</sup>

Zuhud sebenarnya bukanlah penolakan total terhadap dunia. Tapi apa yang ditekankan dalam hidup. Zuhud artinya memisahkan atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat seseorang lupa akan penciptanya yaitu Allah. Kehidupan dunia ini jangan sampai membuat kita melupakan akhirat dan beribadah kepada Allah.

Dari segi zuhud, dua hal tidak dapat dipisahkan. Pertama, zuhud sebagai bagian integral tasawuf. Kedua, Zuhud sebagai akhlak Islam (akhlak) dan gerakan protes menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA Jika tasawuf dimaknai sebagai kesadaran dan interaksi langsung antara Tuhan dan manusia sebagai bentuk ihsan, maka Zuhud merupakan langkah dalam sebuah perjumpaan atau ma'rifat dengan Tuhan.

Salah satu gejala sosial, zuhud itu sebenarnya hanya bisa dilihat dan dinilai dari sikap dan ciri khas yang melekat padanya. Seseorang yang memiliki sifat zuhud biasa selalu dihiasi dengan sifat merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah SWT.<sup>10</sup> Menurut Ibnu Mubarak, ada beberapa sifat zuhud, yang pertama adalah tidak bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak bersedih ketika ada yang hilang dari dirinya, yang kedua tidak merasa beruntung atau senang atau bangga, mendengar orang lain memujinya. Dan jangan bersedih ketika menerima hinaan, yang ketiga adalah selalu kurangi kecintaanmu pada dunia dan selalu utamakan kecintaanmu pada Allah, karena menurutnya Cinta dunia lebih mudah membimbing manusia ke arah perbuatan yang mengarah untuk berbuat dosa.

Selama itu, menurut Abu AL-Wafa Al-Taftazani dalam Abdul Muhayya tahun 2011, beliau mampu merumuskan beberapa ciri zuhud

---

<sup>9</sup> H. Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2002). Halaman 194-195

<sup>10</sup> Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan Al-Atsary. *Terapi Penyakit Wahn (Cinta Dunia)*. Rumah Ilmu. Bekasi :2013.

sebagai berikut: amalan bersifat fitrah, dengan motivasi bertakwa kepada Allah dan mencintai Allah”. - Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tahun 2003, beliau meyakini bahwa kenikmatan dan kemewahan duniawi akan menjauhkan manusia dan memudahkan manusia untuk bertindak (riya).

Riya berarti memamerkan atau bangga dengan apa yang anda miliki. (Takabur) atau yang dipahami sebagai kesombongan, kemalasan, kurang khusyuk dan tidak sabar, itu semua adalah akhlakul mazmumah, yaitu akhir dari segala perbuatan, mudah terjebak dalam perbuatan maksiat dan kejahatan.<sup>11</sup>

Dalam literatur perkembangan tasawuf, Syekh Abu Hassan Al-Syadzili, seorang tokoh sufi, memiliki konsepsi baru tentang bagaimana praktik asketisme. Dia percaya bahwa memakai pakaian bagus, makanan enak dan minuman dingin tidak akan menyebabkan Anda menolak untuk mendekati Tuhan jika Anda memberi kepadanya dengan rasa terima kasih.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang berada pada tingkat asketisme, apa yang dilakukannya tidak mengharuskannya untuk menghindari hal-hal duniawi, seperti mencari kesenangan materi. Namun, itu harus digunakan sebagai cara untuk mengetahui dan kemudian menemukan hubungan yang membuat seseorang bertapa dan penuh rasa syukur kepada orang yang tercerahkan.

Tasawuf yang asketis semuanya mirip dengan tasawuf, mungkin ada pengaruh dari arus kemajuan yang kemudian mempengaruhi perubahan gaya hidup dan tingkat kepuasan kebutuhan hidup. Teori Hubungan Sosial Di era globalisasi sekarang ini, hubungan sosial didominasi oleh kesamaan bakat, minat, dan pekerjaan, dll, yang tidak memiliki ikatan tradisional. Akibat dari relasi sosial tersebut adalah kelas menengah memiliki ciri masyarakat profesional. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat hidup

---

<sup>11</sup> Nur Afifah Khurin Maknin. *Konsep dan Implementasi Zuhud dalam Pemenuhan Kebutuhan primer santri (Studi pada beberapa pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*. Jurnal. Fakultas Agama Islam UMM. Tahun 2011, h. 111.

<sup>12</sup> Abdul Halim Mahmud, *Al-masrosah Asy-syadziliyah Al-haditsah*, Dar An-nashr li Ath-tiba'ah, h. 44

bersama dan berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan. Sosiolog membedakan hubungan sosial menjadi dua, yaitu proses sosial dan hubungan sosial.<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti menjelaskan masalah konsumsi, dan peneliti menjelaskan masalah dari pengalaman lapangan dan fenomena yang terjadi di masyarakat pada era ini Banyak orang yang memiliki sikap yang sangat tinggi terhadap konsumsi. Yang sangat bertolak belakang dengan kebiasaan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, hidup dengan asketisme, yang menimbulkan pertanyaan peneliti apakah penerapan nilai asketis dapat membantu mereka yang berperilaku konsumtif. Maka dari itu peneliti mengangkat judul "**Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Terhadap Sikap Konsumerisme (Studi Analisis Kepribadian Abu Hasan Al-Syadzili)**".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi perilaku konsumerisme menurut Abu Hasan Al-Syadzili ?
2. Apa Implementasi nilai zuhud terhadap sikap konsumerisme ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi perilaku konsumerisme menurut Abu Hasan Al-Syadzili.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai zuhud terhadap sikap

---

<sup>13</sup> Puji Riyanti. *Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Pedagang Etnis Jawa di Pasar Tradisional*. SMA Muhammadiyah Binangun, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal Komunitas. Komunitas 5 (1) (2013): 53-63, h. 57 (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.)

konsumerisme.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua manfaat yakni sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat menambah pengetahuan tentang Konsep dan Implementasi Nilai-Nilai Zuhud dan Sifat Konsumerisme menurut Abu Hasan Al-Syadzili.

##### **2. Manfaat Praktis**

Menambah keilmuan tentang konsep zuhud terhadap sikap konsumerisme, sehingga dapat mengetahui manfaat ayat Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan.

Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan ataupun dapat dikembangkan kembali secara lebih lanjut serta dapat juga sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenisnya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Banyak cendekiawan muslim melihat kehidupan di dunia ini sebagai jalan menuju akhirat, artinya dunia adalah ladang akhirat. Oleh karena itu, dunia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa memiliki keinginannya sendiri. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Paling tidak, manusia bisa mempelajari semua ciptaan Tuhan, termasuk mengambil pelajaran dan hikmah dari apapun yang dianggapnya jahat.

Al-Qur'an sebagai kaidah dan kebutuhan hidup manusia selalu relevan dan sepanjang masa. Tentu saja Al-Qur'an masih dapat diterapkan di zaman modern ini dan tetap dapat memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Namun, yang sering menjadi masalah dalam situasi ini adalah mengidentifikasi pelakunya. Fleksibilitas Al-Qur'an tidak dipahami dengan hikmat. Oleh karena itu, terkadang terlihat bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan fakta dan realitas hari ini.

Mulai dari hal ini nampaknya harus ada pengkajian ulang terhadap nilai esensi Alquran agar nilai tersebut masih bisa menjadi panutan hidup pemeluknya. Jika tidak, yang akan terjadi adalah sikap memperlakukan agama sebagai hiasan hidup bukan jalan hidup.

Ajaran para sufi yang berlandaskan pada doktrin zuhud, pada dasarnya merupakan formula ajaran yang bersumber pada Alquran dan Sunnah.<sup>14</sup> Para sufi khususnya telah banyak mengajarkan manusia tentang bagaimana menghadapi kehidupan di dunia. Para sufi juga menjawab banyak hal yang membuat banyak orang bertanya-tanya tentang sikap apa yang harus diambil ketika dunia di satu sisi diracuni dan di sisi lain di puncak kehidupan.

Ajaran tasawuf adalah ajaran para sufi, dan ternyata memiliki logika sederhana dalam menjelaskan pendidikan yang membutuhkan bimbingan psikologis. Sadar atau tidak, banyak orang berlomba-lomba bahkan menjadi pesaing yang tidak sehat untuk memenuhi kebutuhan materinya karena masih “mencintai” materi tersebut, yang pada akhirnya membuat mereka tidak bahagia dalam hidup.

Dan menurut Ibrahim bin Adham, asketisme mengosongkan hati dari apa yang berhubungan dengan dunia dan, dengan demikian, tidak mengosongkannya dengan tangan. Menurutnya, inilah tingkat asketisme orang yang berpengalaman. pada berbagai tingkat nenek moyang dari atas. Ini juga disebut asketisme.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M.Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1997, h. 5

<sup>15</sup> Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press. Jakarta: 2017, h. 240

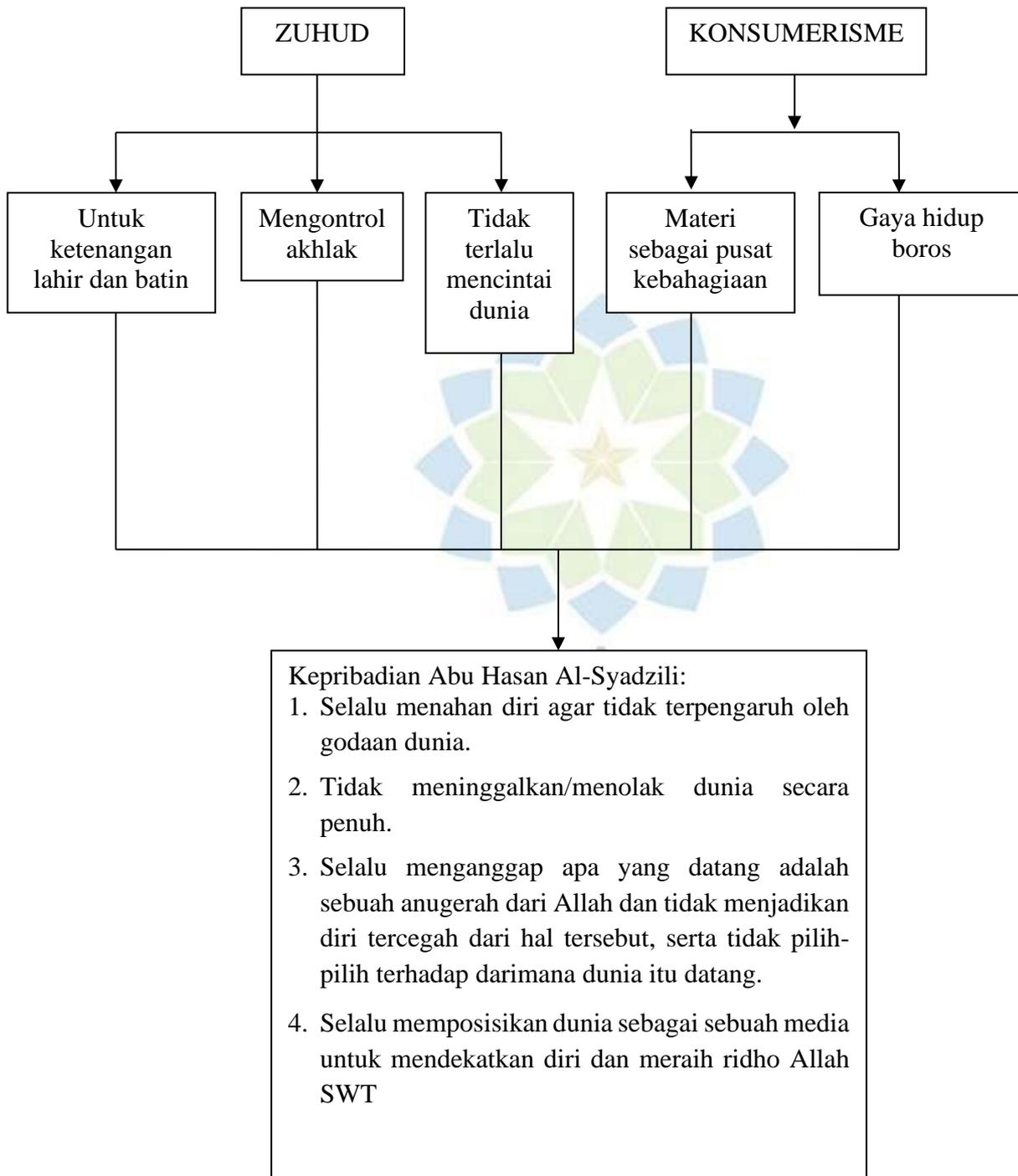
Asketisme adalah sifat mulia yang hanya dimiliki oleh orang yang benar-benar suci, dan hanya orang yang benar-benar baik yang mau melakukannya, dan sifat inilah yang disukai oleh Allah SWT. Karena sesungguhnya kenikmatan yang dialami oleh benda-benda materi adalah tidak kekal dan karena sifatnya yang terbatas, pasti akan lenyap. Kebanyakan orang beranggapan bahwa zuhud tidak memiliki harta, padahal dalam hal ini zuhud tidak memperdulikan harta.

Dengan kata lain, kita masih memiliki harta sampai harta menguasai hati. Jika Anda tidak memiliki harta, bagaimana Anda bisa beribadah seperti zakat, sedekah, haji, kurban, dll. ? Sekte ini membutuhkan banyak uang untuk eksis.

Posisi Zuhud cukup dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sikap ini sangat dekat dengannya, tanda bahwa dia mulia. Jika kita memilih untuk bermeditasi, kita akan mencapai kedamaian psikologis yang sangat dalam, karena kita tidak akan memaksakan ekonomi tempat kita hidup, kita tidak akan mengutamakan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan memiliki barang dan harta benda, kita akan lebih fokus pada ketaatan kepada Allah SWT, daripada fokus pada harta dan dunia ini yang sementara dan sifat dunia ini yang terbatas dan sementara.

Banyak harta di dunia sering dipandang sebagai hal yang buruk karena sering dilihat sebagai perilaku yang mencerminkan konsumerisme. Terutama dari sudut pandang Sufi. Akan tetapi, banyak pernyataan para ulama yang berbeda pendapat tentang kepemilikan kekayaan dunia, antara lain Abu Hassan Al-Sayadzali dengan konsep asketisme, yaitu “Dan kami tidak melarangnya”. (Orang yang menjangkau dunia) selama hatinya tidak terikat dengan dunia. praktik tasawuf dalam bentuk asketisme.

**Gambar**  
**Kerangka Pemikiran**



## F. Studi Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan penulis terhadap pustaka yang ada terdapat beberapa karya tulis dalam bentuk buku, skripsi, tesis yang pernah penulis baca, berkaitan dengan pembahasan skripsi ini:

Pertama, Imam Ali Abil Hasan Asy-Syadzili: Kepribadian dan Pemikiran karya Miftahussurur Anwar dan Muhdhor Ahmad Assegaf. Buku ini selain menguraikan tentang kepribadian dan pemikiran Abu Hasan Al-Syadzilî, juga membahas hizb-hizb Abu Hasan Al-Syadzilî beserta terjemahan hizb-hizb, tetapi tidak semua hizb-hizb Abu Hasan Al-Syadzilî dibahas di dalam buku ini. Dikatakan oleh Abu Hasan Al-Syadzilî: “Barangsiapa yang membaca hizb ini, maka dia akan memperoleh segala apa yang telah kami peroleh dan terhindar dari bahaya yang Allah hindarkan dari kami”.

Kedua, kitab Dalâil al-Khairat ma’ a al-Ahzab yang di karang oleh Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Sulaiman al-Jazulî. Kitab itu berisi petunjuk tentang bacaan shalawat atas Nabi Muhammad saw. beserta bacaan hizb yang diajarkan oleh pendahulunya, Abu Hasan Al-Syadzilî. Hizb yang terkenal adalah hizb yang di usun oleh Abu Hasan al-Syadzilî, pendiri Tarekat Syadziliyah, antara lain hizb al-bahr, hizb al-barr (al-kabir) dan hizb al-nashr.

Ketiga, “Sejarah Perkembangan dan Peranan Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi”, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Juni, menginformasikan bahwa perkembangan Tarekat Syâdziliyah di Kabupaten Bekasi sangat pesat sejak periode KH. Mahfudz Syafi’i (1993-2003) sampai sekarang, yang mempunyai bai’at mutlaq dari KH. Mustaqim bin Husain Tulungagung Jawa Timur. Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Bekasi diajarkan dengan konsep yang mudah dipahami, sesuai zaman sekarang yang serba modern dan sesuai kebutuhan murid-murid pada saat itu. Tarekat Syadziliyah berdiri di Kabupaten Bekasi, karena adanya murid yang membutuhkan tempat untuk menjalankan riyadhah di dekat kediaman Kyai dan dapat bimbingan langsung dari Kyai dan sebagai tempat untuk

menjalankan acara ke tarekatan, seperti pengajian, ritual khususiyah dan tempat untuk menjalankan wiridan.

Keempat, “Tarekat Syadziliyah Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya: Studi pada Pondok Peta di Tulungagung”, tesis yang ditulis oleh Muhammad Zaini, menginformasikan bahwa perkembangan Tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung sangat baik; secara kuantitas murid atau pengikutnya sangat banyak, yang diperkirakan jumlah pengikutnya minimal adalah 50.000 orang sampai jutaan orang. Tarekat Syâdziliyah yang dikembangkan di Pondok PETA Tulungagung berasal dari Pondok Pesantren Termas Pacitan, tepatnya dibawa oleh Syaikh Abdul Razzaq ibn ‘Abdullah al-Termasi. Ajaran-ajaran Tarekat Syadziliyah di Tulungagung meliputi istighfar, shalawat Nabi SAW, wasilah atau tawasul, rabithah, wirid, hizb, adab murid dan suluk.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. Bagian utama (inti) terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

Bab I: Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistemika Penulisan Skripsi.

Bab II: merupakan Landasan Teori yang meliputi; (a) Pembahasan tentang hakikat zuhud dan asketisme (b) Pembahasan tentang konsumerisme (c) Eksistensi zuhud dalam Islam. Dan d) Zuhud dalam kehidupan modern.

Bab III: Metode Penelitian terdiri dari; Pendekatan dan Jenis

Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari; Paparan Data, Temuan Hasil Penelitian, Pembahasan.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

